

UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS GURU

Lusiana Simamora
lusianasimamora10@gmail.com

ABSTRAK

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana pribadi guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari bimbingan, pengajaran atau pelatihan bagi masa yang akan datang. Ada banyak upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitasnya dan empat diantaranya yaitu (1) mentalitas dan vitalitas, (2) standar profesional guru, (3) kualitas dan karier, (4) dimensi mengajar. Keempat upaya tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas guru.

Kata Kunci: *kualitas, guru, sekolah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan dasar dan bentuk usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Amanat dari Propenas bahwa salah satu arah kebijakan pembangunan pendidikan adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pembangunan pendidikan diarahkan pula untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia itu sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh. Bukankah usaha ini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi perkembangan pada tahap selanjutnya. Dengan demikian pembinaan sejak dini dapat memperbaiki prestasi belajar dan meningkatkan produktivitas kerja di masa mendatang. Stimulus ini pada masa *golden age* sangat diperlukan untuk memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar, pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar. Ini menjadi bagian penting dari seorang guru dalam mengerjakan pembangunan pendidikan dan memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan dilaksanakan melalui penerapan pendidikan kecakapan hidup yang ditujukan untuk memfungsikan pendidikan dan mengembangkan potensi manusiawi peserta didik melaksanakan peranan di masa datang.

Kemampuan yang dikembangkan meliputi antara lain mengenal diri, yang juga sering disebut kemampuan personal, berpikiri rasional, akademik, dan vokasional serta sosial. Dengan adanya pendidikan tersebut peserta didik diharapkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi warga negara dan warga masyarakat yang membangun, memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, dan memiliki kecakapan komunikasi dan empati sebagai dasar dalam menumbuhkan hubungan yang harmonis dalam lingkungannya. Pada jenjang pendidikan menengah, kecakapan vokasional atau kejuruan peserta ditingkatkan sehingga lulusannya memiliki keterampilan untuk bekerja. Dalam pelaksanaannya masih dijumpai pendidikan kecakapan hidup yang terbatas pada keterampilan vokasional saja. Pelaksanaan konsep pendidikan kecakapan hidup perlu terus ditingkatkan agar peserta didik benar-benar memperoleh kemampuan yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan kebutuhan untuk menjalani hidupnya sehari-hari.

Berada pada masa akhir tahun sekolah, perhatian publik tertuju pada betapa rendahnya kualitas pendidikan sekolah yang ditunjukkan dengan rendahnya hasil nilai ujian nasional. Rendahnya skor ini akan senantiasa dikaitkan dengan rendahnya mutu guru dan rendahnya kualitas pendidikan guru. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas tersebut menjadi sasaran sentral yang dibenahi kualitas guru dan kualitas pendidikan guru.

Berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas guru dan pendidikan guru telah dilaksanakan dengan berbagai bentuk

pembaharuan pendidikan. Misalnya, diperkenalkan proyek perintisan sekolah pembangunan, pengajaran dengan sistem modul, pendekatan pengajaran tetapi mengapa sampai detik ini usaha-usaha tersebut belum juga menunjukkan hasilnya?

PEMBAHASAN

Usaha yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas guru tidak dapat dipungkiri dan sudah banyak dilaksanakan, terbukti dari yang dilaksanakan oleh pemerintah. Namun, patut disayangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas guru dan pendidikan berdasarkan pandangan dan luar kalangan guru ataupun luar pendidikan guru. Terlalu banyak kebijaksanaan di bidang pendidikan yang bersifat teknis diambil dengan sama sekali tidak mendengarkan suara guru. Pengambilan keputusan yang menyangkut guru di atas seakan-akan melecehkan guru sebagai seseorang yang memiliki "kepribadian".

Sebagai contoh yang masih hangat adalah diperkenalkannya pendekatan *student centered* dan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam proses belajar mengajar. Keyakinan para pengambil kebijakan atas kehebatan CSBA telah mendorong dikeluarkannya penetapan keharusan guru untuk menggunakan pendekatan tersebut dalam proses belajar mengajar. Dengan keyakinan ini, bukan hanya bersifat teoritis, melainkan juga berdasarkan hasil-hasil penelitian. Namun sayangnya, penelitian yang menyangkut proses belajar mengajar di kelas selama ini lebih banyak bersifat informative sehingga jauh dari memadai dikarenakan penelitian tersebut melihat pengajaran pandangan "luar guru".

Dalam hal ini maka diperlukan usaha untuk meningkatkan kualitas guru yang benar-benar mendukung arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional. Peningkatan kualitas guru di sini mencakup mentalitas dan vitalitas, standar professional guru, kualitas dan karier dan dimensi mengajar.

Berbicara mentalitas dan vitalitas, ada tiga kegiatan penting yang diperlukan oleh seorang guru untuk bisa meningkatkan kualitasnya sehingga bisa terus menanjak pangkat sampai jenjang kepangkatan tertinggi. Pertama, guru harus memperluas wawasan dengan tukar pikiran tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman

mengembangkan materi pelajaran dan berinteraksi dengan siswa. Tukar pikiran tersebut bisa dilakukan dimana saja sesuai dengan kesepakatan seperti di sanggar kerja guru ataupun seminar-seminar yang diadakan berkaitan dengan hal tersebut. Kegiatan ilmiah ini diharapkan bersifat aplikatif. Artinya, apapun hasilnya bisa diterapkan secara langsung dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Hanya ada beberapa yang perlu dicatat, dalam kegiatan tersebut diharapkan harus disingkirkan guru yang memiliki jabatan struktural administratif. Sebagai contoh, tidak harus kepala sekolah dalam memimpin pertemuan tersebut.

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah akan lebih baik jika hasil penelitian dari pertemuan-pertemuan ilmiah tersebut dilakukan oleh para guru sendiri. Justru dengan diyakii pada semua pihak bahwa hasil penelitian-penelitian tentang apa yang terjadi di kelas dan di sekolah dilakukan oleh para guru adalah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab para gurulah yang nyata-nyata memahami dan menghayati apa yang terjadi di sekolah, khususnya di kelas. Sampai saat ini masih banyak ditemukan masalah yang berkaitan dengan proses belajar di kelas yang belum terpecahkan dan perlu untuk dipecahkan. Misalnya, langkah-langkah apa yang harus dilaksanakan untuk menghadapi siswa yang malas atau belum memiliki jati diri yang rendah atau pemalu di depan teman-temannya. Bagaimana mendorong agar siswa memiliki motivasi membaca, menulis, berhitung. Bagaimana menanggulangi siswa yang selalu rebut di kelas. Bagaimana agar siswa tertarik terhadap pelajaran yang kita sampaikan. Masalah-masalah yang sederhana ini jarang diteliti, walaupun ada yang teliti maka pendekatan terlalu teoretis akademis sehingga tidak dapat diterapkan dalam praktik proses belajar mengajar sesungguhnya.

Ketiga, guru diharapkan mulai dini untuk mengkomunikasikan hasil penelitian yang dilakukan khususnya lewat media cetak. Sebagai bentuk hasil menulis laporan penelitian yaitu jurnal ilmiah.

Berbicara standar profesional seorang guru berhubungan dengan uji kompetensi guru, meskipun awalnya dilakukan dengan portofolio sekarang makin ditingkatkan pelaksanaannya porsi 60% dilakukan melalui

Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru dan mulai tahun 2011 sudah dibuka program PPG yakni Program Profesi Guru sebagai pengganti PLPG sebelumnya.

Selanjutnya, berbicara kualitas dan karier seorang guru pada dasarnya menjadi tanggung jawab diri sendiri. Oleh karena itu, usaha terbesar untuk peningkatan kualitas guru terletak pada diri guru sendiri. Sangat dijunjung tinggi perlunya adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus-menerus mengupgrade diri dalam pengetahuan dan kemampuan sebagai pengajar profesional. Dengan adanya kesadaran diri akan timbul dan berkembang sejalan dengan kemungkinan pengembangan karier mereka. Oleh karena itu, pengembangan itu sendiri harus dikaitkan dengan perkembangan karier guru sebagai pegawai baik negeri ataupun swasta. Gambaran yang ideal bahwa pendapatan dan karier jenjang jabatan dan kepangkatan merupakan hasil dari peningkatan kualitas seseorang selaku guru. Seiring berjalan peningkatan jenjang kepangkatan dan jabatan guru berjalan dengan meningkatnya pendapatan.

Sebuah proses dari timbulnya kesadaran itu memberikan kesempatan dan usaha, meningkatnya kualitas profesional sampai dengan tercapainya jenjang kepangkatan dan jabatan yang tinggi memerlukan iklim yang memungkinkan berlangsungnya proses di atas. Iklim yang kondusif hanya akan muncul apabila di kalangan guru timbul hubungan kesejawatan yang baik, harmonis dan objektif. Untuk pembinaan dan peningkatan profesional guru perlu dikembangkan kegiatan profesional yang baik, harmonis dan objektif. Adapun sistematis pengembangan kesejawatan itu memerlukan wadah, bentuk kegiatan, mekanisme dan standar latihan profesional.

Terakhir, berbicara dimensi mengajar berhubungan dengan Proses Belajar Mengajar yang memiliki dua dimensi. Pertama, aspek kegiatan siswa. Apakah kegiatan yang dilaksanakan bersifat individual atau kelompok? Kedua, aspek orientasi guru atas kegiatan siswa. Apakah difokuskan pada individu atau kelompok. Berdasarkan dua dimensi yang masing-masing memiliki kutub tersebut terdapat empat model pelaksanaan. Pertama, apa yang disebut pembelajaran sendiri yaitu kegiatan siswa yang dilaksanakan secara individual dan orientasi guru dalam

mengajar juga bersifat individual. Model pertama ini memusatkan pembelajaran pada diri siswa (student centered). Agar siswa dapat memusatkan perhatian perlu diarahkan oleh dirinya sendiri dan bantuan dari luar, yakni guru atau orangtua. Siswa harus mampu mengintegrasikan pengetahuan yang baru diterima ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki. Pelaksanaan model ini perlu didukung dengan peralatan teknologi seperti komputer, handphone dan lain sebagainya. Keberhasilan model ini ditentukan terutama oleh kesadaran dan tanggung jawab pada diri sendiri.

Kedua, apa yang dikenal dengan cara mengajar konvensional atau tradisional. Model ini, kegiatan utama siswa adalah mencatat dan mendengar apa yang disampaikan oleh guru. Seberapa jauh siswa dapat mendengar apa yang dijelaskan oleh guru tergantung pada ritme guru membawakan penjelasan itu sendiri. Siswa akan dapat menggabungkan apa yang didengar ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki jika siswa dapat mengaitkan pengetahuan dengan apa yang diingat. Model ini sangatlah sederhana, tidak memerlukan dukungan teknologi, cukup papan tulis dan kapur. Guru memegang otoritas tertinggi pada model ini.

Ketiga, berhubungan dengan model Persaingan. Model yang memiliki aktivitas yang bersifat kelompok, tetapi orientasi guru bersifat individu. Model ini menekankan pada partisipasi siswa dalam kegiatan PBM, semua siswa harus aktif dalam kegiatan kelompok tersebut. Seberapa jauh siswa aktif dalam kegiatan tersebut ditentukan kebebasan dan dapat membangkitkan semangat kompetisi. Pengetahuan yang diperoleh dan dapat dihayati merupakan hasil diskusi dengan temannya. Keberhasilan model ini terutama ditentukan oleh adanya saling hormat dan saling mempercayai di antara siswa contohnya CBSA.

Keempat, model *Cooperative-Collaborative*. Model ini memiliki aktivitas siswa bersifat kelompok dan orientasi guru juga bersifat kelompok. Model ini menekankan pada kerja sama diantara para siswa pada khususnya. Kegiatan siswa untuk mencapai tujuan bersama yang telah mereka consensus di antara mereka. Konsensus ini didasarkan pada nilai-nilai yang dihayati bersama. Dalam kelompok akan senantiasa dikembangkan pengambilan keputusan.

Kebersamaan dan kerja sama dalam pembelajaran merupakan kerja sama di antara para siswa untuk mencapai tujuan belajar bersama. Selain tujuan bersama yang dicapai, kebersamaan dan kerja sama dalam pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama di antara para siswa.. Dalam hal ini guru tidak selalu memberikan tugas-tugas secara individual melainkan secara kelompok. Akhirnya penentuan akhir adalah prinsip kelompok. Artinya, hasil individu siswa tidak hanya pada kemampuan masing-masing, tetapi juga hasil prestasi kelompok.

PENUTUP

Keempat dimensi yang digunakan di sekolah, baik mentalitas dan vitalitas, standar professional guru, kualitas dan karier, dan dimensi mengajar tidak dapat berdiri sendiri untuk meningkatkan kemampuan kualitas guru. Sebab guru bukan hanya modal mengajar saja bisa dikatakan guru yang professional melainkan harus ditunjang oleh mentalitas dan vitalitasnya. Keempat dimensi ini tidaklah bersifat saling meniadakan. Artinya, sangat mungkin dalam mengajar memadukan berbagai dimensi dalam Proses Belajar Mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Uno, Hamzah. 2004. *Landasan Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah
- _____. 2007. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2008. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2008. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2009. *Asesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: M-Qis
- Uno, Hamzah dan Nina Lematenggo. 2016. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara